

KONSEP KOLABORATIF BIMBINGAN KONSELING BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER Di Sekolah Menengah Pertama Negri 1 Sidoarjo

Atis Setiawan¹

Abstrak

Trend teori terbaru yang hangat diperbincangkan adalah pendidikan karakter. Suatu model pendidikan yang mendasarkan pada aspek-aspek psikologis, khususnya aspek karakter peserta didik. Pendidikan karakter secara implementatif sebenarnya sudah lebih awal dikenal dengan pendidikan moral namun demokrasi dan liberalisasi pendidikan menghilangkan nilai moralitas yang dulunya ditanamkan.

Latar Belakang

Pendidikan karakter seraya menjadi *trend* masa kini. Departemen Pendidikan Nasional mengangkat tema pendidikan karakter sebagai “*grand theme*” dalam memperingati Hari Pendidikan Nasional 2011, dalam penjelasannya, Menteri Pendidikan, Moh. Nuh, mengungkapkan pendidikan karakter memang sangat cocok dengan realitas pendidikan Indonesia saat ini, selain itu juga *entrepreneurship* yang juga masih digagas. Problem pendidikan modern salah satunya, terjadinya gap yang sangat jauh dari tujuan pendidikan dan capaian yang diinginkan.

Tujuan pendidikan Indonesia sebagaimana dijelaskan dalam undang-undang sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah pendidikan

¹ Alumnus Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Kependidikan Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.

nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak Mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Menilik penjelasan undang-undang di atas, secara eksplisit sangat jelas sekali bahwa pendidikan diinginkan untuk membentuk masyarakat Indonesia yang beradab. Salah satu eksistensi dari masyarakat berperadaban adalah mereka mempunyai pandangan hidup (*word view*) dan mendalami karakter kehidupan bangsanya sendiri. Di Amerika, yang sarat dengan ragam etnis dan kebudayaan, mereka mengajarkan siswanya untuk bertindak sebagai orang Amerika (*American people*), yang berkarakter toleran terhadap masyarakat yang berbeda pandangan. Oleh sebab itu, jika ada sebuah kasus yang mencela perbedaan, orang Amerika dengan mudahnya menyebutkan mereka bukan orang Amerika.

Wujud lain dari pendidikan karakter adalah pemahaman terhadap rasa nasionalisme yang mesti dibangun sebagai karakter *building*. Melalui pendidikan karakter, masyarakat Indonesia tidak akan pernah merasa malu bahwa dia terlahir di Indonesia dan bangga menjadi orang Indonesia, bahkan mesti harus berjuang demi mempertahankan NKRI. Sebagaimana yang disebutkan Prof. Hamka, tentang pribadi orang Indonesia dalam Dr. Adian Husein, menyebutkan bahwa banyak Guru, Dokter, Hakim, dan Insinyur, yang terkurung dalam keinginan pribadinya sendiri, mereka enggan untuk menghadapi kehidupan nyata (sosial), yang sangat

² Lampiran negara “Undang-undang Republik Indonesia Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

membutuhkan mereka. Pribadinya tidak berkarakter sebagai masyarakat sosialis dan gotong-royong layaknya rakyat Indonesia.³

Kritik Hamka di atas, tentang *sense of belongin* dan *social responsibility* terhadap masyarakat Indonesia hanya mengajarkan untuk pandai namun tidak mendudukkan pembangunan karakter kehidupan berbangsa dan bernegara yang benar, yang dalam kajian teoritik pendidikan karakter mempunyai makna “*assist of student in becoming positive and self-directed in their life and striving toward future goals*” atau dalam bahasa Indonesia biasa kita kenal membentuk siswa agar lebih positif dan mampu mengarahkan diri dalam pendidikan dan kehidupan, dan berusaha keras dalam pencapaian tujuan masa depannya.⁴

Pengertian lainnya tentang pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan berelaborasi dengan orang tua dan masyarakat untuk membantu anak-anak atau remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli (*caring*), berpendirian (*self-confidence*) dan bertanggung jawab (*responsibility*).⁵ Tiga aspek yang ada diatas, tidak serta merta dapat di internalisasikan kepada peserta didik. Semuanya membutuhkan *system* yang mencakup seluruh aspek dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Sebagaimana sudah dikenal, dalam *system* penyelenggaraan pendidikan ada beberapa aspek yang signifikan untuk membentuk karakter peserta didik. Dari segi managerial (*school based management*) dibutuhkan budaya sekolah (*school climate/culture*) yang bisa mencerminkan karakter Indonesia. Pada aspek pembelajaran, membutuhkan subjek kurikulum yang mendefinisikan secara lengkap terhadap karakter kebangsaan indonesia yang menganut

³ Adian Husein, Pendidikan Karakter ; penting tapi tidak cukup dalam jurnal *Insistent*, (Bogor : UIKB, tt) 02 atau bisa diakses www.insistent.com (diakses pada 12 April 2011)

⁴ Sharron L. McElmeel, *Character education ; a book guide for teacher, Librarians and parent*, (Colorado : Libraries unlimited Press, 2002), 04

⁵ Marie T. Miller, *Character Education; Managing Responsibility* (New York : Chelsea house Publication, 2009), 09

system politik demokratis. Aspek guru dalam pendidikan karakter, menjadi tauladan yang akan membentuk karakter peserta didiknya, sesuai dengan perkembangan pendidikannya, ada terma bimbingan konseling yang bisa mengantarkan siswanya untuk dibimbing memahami pendidikan karakter.⁶

Terma bimbingan konseling dan pendidikan karakter inilah yang akan menjadi aspek penelitian ini. Dalam kaitanya dengan para Guru bimbingan konseling disebutkan oleh Resource Center dalam ERIC⁷ ada 10 domain peran yang bisa dikembangkan dalam mengajarkan pendidikan karakter oleh guru bimbingan konseling, *pertama* tanggung jawab, *kedua* ketekunan, *ketiga* kepedulian, *keempat* disiplin, *kelima* kewarganegaraan, *keenam* kejujuran, *ketujuh* keberanian, *kedelapan* Rasa hormat, *kesembilan* keadilan, *kese puluh* integritas.

Materi-materi yang ada di atas dapat diimplementasikan oleh guru BK yang sangat berperan dalam upaya membentuk karakter siswa dan lebih memahami dibandingkan dengan guru bidang studi, oleh karena domain yang begitu banyak, ada inisiatif kurikulum yang dilandaskan pula untuk memberikan instrumentasi pendidikan karakter di sekolah. Kurikulum kolaboratif berbasis pendidikan karakter dimaksudkan untuk memberikan system pengajaran terstruktur dari seorang guru BK dalam mengajarkan karakter-karakter yang ada di suatu sekolah.

Hal ini dapat ditemukan kurikulum yang berelaborasi dengan sekolah SMP Negeri 1 Sidoarjo, dalam Implementasinya, guru BK menjadi sangat urgen untuk menjadi membentuk karakter siswa yang dibimbingnya. Budaya sekolah juga dibangun dengan paduan materi-materi yang diajarkan disekolah tersebut, salah

⁶ Doni Koesoema, Pendidikan Karakter, Strategi mendidik anak di Zaman Global (Jakarta : PT Grasindo, 2007), 51.

⁷ Lihat : *Resource Center of Character education* di www.eric.ed.gov tentang bimbingan konseling dan pendidikan karakter (diakses tanggal 12 April 2011).

satunya adalah merangkum kecakapan dan karakter peserta didik disekolah dan menjadikannya sebagai basis pembuatan dalam kurikulum. Dan juga hasil dari olahan kedua ini sangat jelas hasilnya. Sangat mendukung dan menunjang segala yang diperlukan siswa untuk mengarahkannya ke arah yang lebih baik.

Pengertian Pendidikan Karakter dan Bimbingan Konseling

Terminologi Pendidikan Karakter pada mulanya sudah terangkum dalam diskursus pendidikan Indonesia perspektif kebudayaan. Slamet Iman Santoso, seorang profesor Psikologi UI, sudah menyarankan melalui suratnya kepada pemerintah, untuk menjadikan pembinaan watak sebagai tujuan utama pendidikan Indonesia. Alasannya karena, permasalahan pendidikan Indonesia, menurut Slamet Iman Santoso, mengandung dua dimensi, yaitu historis dan kebudayaan non-akademis⁸.

Aspek historis dalam pendidikan di Indonesia merupakan pemberian sistem pendidikan Belanda, yang sistemnya lebih mengajarkan pada kehidupan individualisme, materialisme dan sikap feodalisme. Aspek kebudayaan non-akademis yang dimaksud adalah diskursus yang diajarkan oleh para guru yang menekankan pada hal praksis, bukan konstruksi teoritik. Alasannya *mindset* masyarakat kita selalu menganggap praktek lebih penting dibanding teori. Jelas, ini membuat para peserta didik lebih suka pada hal-hal yang nyata dibandingkan pada ‘teori ilmu pengetahuan’ dan pengembangan kreatifitas.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Team Mendiknas, bahwa tujuan pendidika adalah internalisasi nilai-nilai kebudayaan dan karakter bangsa. Menurut mereka, kebudayaan adalah hak cipta, karsa dan karya manusia yang menjadi keutuhan sistem

⁸ Slamet Iman Santoso, *Pendidikan Watak sebagai tujuan pendidikan utama di Indonesia*, (Jakarta : UIP, 1918). 54

dalam seluruh kehidupannya. Baik dari sistem keyakinan, sosial, ekonomi dan pendidikan. Sedangkan karakter adalah watak, sifat dan sikap tindakan yang dihasilkan dari dialektika *habitus* (pembiasaan) dan *attitude* (tingkah laku)⁹. Jadi, pendidikan karakter merupakan transformasi pendefinisian kebudayaan dan karakter itu sendiri, berdasarkan pada nilai-nilai karakter yang disepakati dan kecenderungan kebudayaan yang dianut oleh Indonesia saat ini.

Sebagai sebuah diskursus, Ratna Megawangi mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pembelajaran buat anak untuk mengetahui yang baik, melakukan yang baik dan mencintai yang baik pula¹⁰. Ratna melanjutkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk keperibadian seseorang yang bertingkah laku baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan lain sebagainya¹¹. Menurut Doni Koesoema Albertus, pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada wujud perilaku bukan pemahaman¹². M.T Miller menyebutkan bahwa pendidikan karakter sebagai *long term education* (pendidikan jangka panjang). Pendidikan karakter tidak dapat dilaksanakan hanya beberapa tahun, melainkan bertahun-tahun dan melalui pembinaan yang berjenjang. Pendidikan karakter juga membutuhkan keutuhan karakter antara iklim lembaga pendidikan dan tindakan sosial yang ada di masyarakat.¹³

Sedangkan terminologi Bimbingan konseling yang berasal dari dua unsur kata Bimbingan dan Konseling yang memiliki makna tersendiri dalam dunia pendidikan. Bimbingan menurut Dewa Ketut diartikan sebagai proses pemberi bantuan kepada

⁹ Team Penyusun Buku Panduan Pendidikan Budaya dan Karakter Kementerian pendidikan Nasional tahun 2009 (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009), iii

¹⁰ Ratna Megawangi, *Semua berakar pada Karakter* (Jakarta : Lembaga Penerbit FE-UI, 2007), 5.

¹¹ Ibid, 6

¹² Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidika anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010). 7

¹³ M.T Miller, *Character Education; managing the responsibility ...* 10

individu yang dilakukan secara berkesinambungan. Supaya individu tersebut dapat memahami diri sendiri. Sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.¹⁴

Sehingga seorang pembimbing dapat menghadirkan pemahaman yang holistik tentang permasalahan yang akan atau sedang dihadapi oleh peserta didik. Jadi, bimbingan adalah pemberian dan penanaman arti kehidupan sesuai dengan norma-norma yang dianut dalam kehidupan masyarakat.

Lain halnya dengan pengertian Konseling yang dalam hampir mayoritas literatur, terdapat kecenderungan seragam mengenai asal muasal kata konseling. Secara etimologis makna konseling berasal dari bahasa latin yaitu, "*Consilium*" yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau "memahami". Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari "*Sellan*" yang berarti "menyerahkan" atau "menyampaikan".

Namun secara terminologis menurut Dewa Ketut, Konseling merupakan hubungan timbal balik antara konselor dengan klien (*counselee*), dalam memecahkan masalah-masalah tertentu dengan wawancara yang dilakukan secara "*face to face*" atau dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan klien, sehingga klien sanggup mengemukakan isi hatinya secara bebas, yang bertujuan agar klien mengenal dirinya sendiri, menerima diri sendiri dan menerapkan diri sendiri dalam proses penyesuaian dengan lingkungannya membuat keputusan dan peranan lebih baik dan optimal dalam lingkungannya.¹⁵

¹⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Proses bimbingan dan Penyuluhan di sekolah; untuk memperoleh angka kredit* (Jakarta: PT. Renike Cipta, 1995), 2.

¹⁵ Ibid. 106.

Dalam konsepsi umum konseling merupakan pemberian bantuan yang dilakukan melalui proses wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien dalam hal psikologi dan sebagainya.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan konseling merupakan proses pemberian bantuan terhadap peserta didik melalui bimbingan secara individu dan kelompok berdasarkan kebutuhan siswa untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Sebagaimana pengertian berdasarkan SK Mendikbud N0.025/D/1995, disebutkan sebagai berikut *“Pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara prorangan, maupun kelompok, agar mandiri dan berkembang secara optimal dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan pada norma-norma yang berlaku”*¹⁶. kutipan ini mengandung makna bahwa bimbingan dan konseling merupakan proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya.

Bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan lingkungan, membangun interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan, membelajarkan individu untuk mengembangkan, merubah dan memperbaiki perilaku. Jadi tujuan umum bimbingan dan konseling yaitu membantu peserta didik atau siswa dalam memahami diri dan lingkungan dan mengembangkan potensi dan kemandirian diri secara optimal pada setiap tahap perkembangannya.

¹⁶ SK Mendikbud N0.025/D/1995 yang penulis akses pada 25 Januari 2012 melalui situs <http://www/a741k.web44.net/BIMBINGAN%20DAN%20KONSELING.htm>

Konsep Kolaboratif BK dan Pendidikan Karakter

Kolaborasi secara etimologi adalah kerjasama. Dalam terminology managemant kolaborasi mempunyai makna mempekerjakan semua element tanpa melihat perbedaan orang. Kolaborasi juga memiliki makna *mutual-implementation* (implementasi yang saling menguntungkan)¹⁷. Kolaborasi pada kajian teori ini, adalah sebuah acuan idea atau konsep yang mensandingkan pendidikan karakter dengan bimbingan konseling sebagai proses yang saling membantu satu sama lainnya. Sederhananya, penulis ingin menggali peranan-peranan bimbingan konseling (BK) dalam mewujudkan pendidikan karakter di sekolah.

Sedikit mereview pembahasan sebelumnya, bimbingan konseling memiliki makna pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang klien untuk mengatasi masalah yang dihadapinya, dimana bisa diselenggarakan dengan cara *face to face* atau kelompok.¹⁸ Diskursus Bimbingan Konseling lebih awal ada sebelum *kebazanah* pendidikan karakter timbul ke permukaan. Bimbingan konseling sebagaimana kita kenal di sekolah, dipandu dan diselenggarakan oleh seorang guru khusus. Pendidikan karakter, menjadi diskursus, pasca adanya kecenderungan sekolah mengabaikan dan pembinaan bagi siswa.

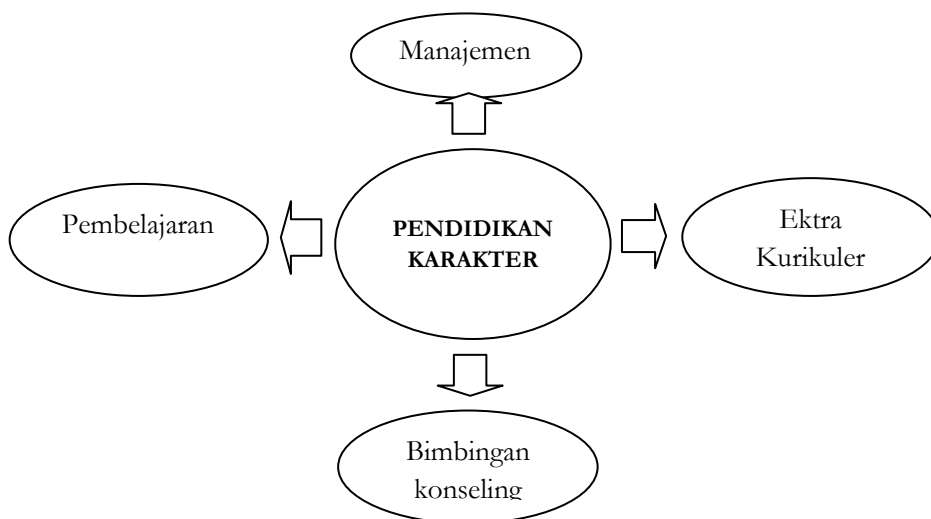
Pendidikan karakter, menurut definisi Departemen Pendidikan, adalah : *upaya untuk menginternalisasikan dan mantranformasikan nilai-nilai, yang dianut dalam tindakan kebudayaan bangsa indonesia, yang oleh departement pendidikan Nasional dibagi menjadi delapan belas (18), kemmudian diintegrasikan dalam pendidikan keluarga, satuan pendidikan, pemerintahan, masyarakat sipil, masyarakat politik, dunia usaha, media masa, lebih sederhananya menurut hemat penulis,*

¹⁷ Wirawan, *Budaya dan Hukum Organisasi Kolaboratif*, (Jakarta: Salemba, 2007), 57.

¹⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingab dan penyuluban di sekolah, untuk memperoleh angka kredit* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 15.

*pendidikan karakter adalah pembudayaan nilai-nilai kebangsaan, berwujud karakter bentukan.*¹⁹

Jadi, pembahasan terakhir ini berfokus pada peran pendidikan konseling untuk membumikan pendidikan karakter di sekolah. Dalam upaya menjelaskan kematangan teori, penulis akan mengambil sebuah sirkulasi konsep yang disampaikan oleh Ahmad Sudrajat, yang akan menjelaskan dimana posisi bimbingan konseling pada diskursus pendidikan karakter²⁰ adapun bagan konsep tersebut adalah :



Bagan 1. Posisi Pendidikan Karakter dengan kegiatan sekolah

¹⁹ Pusat Kurikulum, *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa* (Jakarta : Badan Litbang, kementrian Pendidikan Nasional, 2010), 9-10.

²⁰ Ahmad Sudrajat, *Pendidikan Karakter dalam layanan bimbingan konseling* <http://akhmadsudrajat.wordpress.com> (diakses pada 03 Januari 2012)

Pada konteks ini Ahmad Sudrajat menganggap bahwa bimbingan konseling ada sejajar manajemen, pembelajaran, kegiatan ekstra kurikuler. Diapun juga menjelaskan bahwa ada beberapa peranan yang merupakan sumbangsih bimbingan konseling dalam konteks pendidikan karakter. Dia menjelaskan peranan-peranannya sebagai berikut :

1. Bimbingan dan konseling merupakan bagian internal dari sistem pendidikan nasional, makna organisasi, tujuan dan maksud pelaksanaan BK juga merupakan bagian dari orientasi, tujuan dan pelaksanaan pendidikan karakter.
2. Program bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bagian berbagai strategi pelayanan dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik mencapai kemandirian yang diharapkan sebagai karakter bangsa Indonesia yang dibutuhkan saat ini dan masa depan.²¹

Hingga dengan pandangan yang demikian, dia berkesimpulan bahwa pendidikan bimbingan konseling bisa dan mampu menyediakan materi-materi *integrative* antara pendidikan karakter dan bimbingan konseling. Salah satunya adalah perilaku seksual, kompetisi emosional, hubungan dengan orang tua, sikap etis kepada guru.²²

Diskursur ini rupanya tidak hanya menjadi keresahan Ahmad Sudrajat, Zainul Miftah menulis buku yang hampir mirip dengan ide yang sebelumnya, yakni *"Implementasi pendidikan karakter melalui bimbingan konseling"*, dalam bukunya dia mencari esensi bimbingan dan beberapa materi yang dikandungnya agar dapat membangun pendidikan karakter anak yang *holistic*²³. Hampir dari seluruh isi buku ini, dia mengkolaborasikan pendidikan karakter melalui

²¹ Ibid, 5

²² Ibid, 7

²³ Zainul Miftah, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan dan Konseling* (Surabaya: Gema Pustaka, 2011), 29.

bimbingan konseling. Layanan-layanan bimbingan difokuskan untuk mengkonstruksi karakter bentukan.

Tapi, betapapun, buku-buku yang penulis sebutkan di atas, masih berbentuk teori, tidak terdapat sebuah konstruksi utuh secara aplikatif. Untuk itu penulis akan membangun kerangka teoritik, berdasarkan pada aspek implementatif bimbingan konseling kolaboratif dengan esensi pendidikan karakter. Berikut penulis membagginya menjadi beberapa bagian :

1. Pembelajaran materi BK kolaboratif

Muatan materi Bimbingan Konseling di sekolah, pada umumnya, adalah perkembangan individualitas, sosial dan sikap positif dalam menghadapi permasalahan. Materi individualitas berkaitan erat dengan layanan individu. Seorang guru bimbingan konseling seyogyanya memberikan gambaran yang utuh mengenai perkembangan psikologi seorang anak. Sedangkan materi yang berkaitan dengan perkembangan sosial berkaitan erat pada problematika sosial yang dihadapi oleh peserta didik. Aspek terakhir adalah penanaman kegiatan dan kebiasaan positif dari seorang peserta didik melalui sebuah layanan yang diberikan oleh seorang guru.

Dengan demikian, jelas bahwa materi bimbingan konseling mencakup individu, kehidupan sosial dan perilaku (attitude) yang baik seorang peserta didik. Pendidikan karakter sebenarnya memiliki muatan yang sama. Tujuan pendidikan karakter adalah menjadikan anak didik jujur, peka sosial, dan *good citizenship*. Materi-materi pendidikan karakter adalah menginformasikan sosok keperibadian yang jujur, orang yang peka sosialnya tinggi dan menghadirkan contoh masyarakat yang baik.

Jadi, materi BK yang dikolaborasikan dengan pendidikan karakter bentukkan yang (18) sebagai *core subject* dari penginformasian individu, problematika sosial, dan tindakan

yang positif. Salah satu contohnya adalah ada materi BK menyangkut kecenderungan anak didik pada usia dewasa persepektif problematika sosial, kemudian dikolaborasikan dengan contoh-contoh yang baik dalam aspek pendidikan karakter, misalnya tanggung jawab (*responsibility*) dan kejujuran.

2. Kurikulum BK Kolaboratif

Pengembangan kurikulum adalah hal yang mutlak dilaksanakan. Suatu materi dalam pengembangan kurikulum dibutuhkan satu pendekatan yang proporsional. Pendekatan yang proporsional ini dipengaruhi dari tujuan yang sudah ditentukan.²⁴ Antara pendidikan karakter dan bimbingan konseling, bertujuan untuk menjadikan pendidikan karakter mudah dikenal oleh elemen sekolah, sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Kurikulum bimbingan konseling yang konvensional pada umumnya berisikan tentang prinsip-prinsip pelayanan baik individu maupun kelompok. Ada tujuh macam layanan yang diberikan mulai dari orientasi hingga penempatan karir peserta didik²⁵. Namun, kurikulum BK yang berbasis muatan materi pendidikan karakter ini akan difokuskan pada silabus pokok karakter bentukan. Misalnya, pada layanan individu atau bimbingan individu, guru BK tidak hanya mengajarkan atau menyelesaikan permasalahan yang dihadapi melainkan pula menanamkan karakter yang baik agar sustainability perubahannya dapat diketahui.

3. Guru BK Kolaboratif

Selain muatan materi kurikulum yang esensial, adapula hal yang lebih penting, yakni kompetensi guru. Bagaimanapun,

²⁴ Neong Muhadjir, *Teknologi Pendidikan dalam Mob. Roqib "Prophetic Education; Kontekstualisasi Budaya Profetik dalam Pendidikan"*, (Purwekerto : STAIN Press, 2011), 179.

²⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan penyuluhan di sekolah ; untuk memperoleh angka kredit...* 58

perlu diakui bahwa hampir mayoritas guru BK di sekolah tidak memiliki kompetensi akademik, dan operasional tentang bimbingan konseling. Belum lagi, guru BK yang memiliki kemampuan memahami pendidikan karakter yang baru saja disahkan dan diajarkan beberapa tahun terakhir ini. Oleh karenanya menyandingkan bimbingan konseling dan pendidikan karakter mungkin lebih rumit dari pada menyusun, merencanakan, dan mengimplementasikan program tersebut.

Namun, bukan berarti tidak sama sekali. Pasalnya, ini hanya sebatas rujukan teoritik dan kemampuan akademik saja. Dewa Ketut Sukardi mengatakan bahwa ada beberapa unsur utama dalam bimbingan konseling yang mesti diberikan guru BK terhadap anak didiknya. *Pertama* bidang bimbingan. *Kedua* bidang layanan. *Ketiga* bidang kegiatan pendukung.²⁶ Pada bidang pertama seorang guru BK wajib melaksanakan bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir terhadap seorang murid. Aspek kedua pemberian jenis layanan dari orientasi, informasi, pembelajaran dan konseling kelompok. Aspek ketiga adalah pengaplikasian dan instrumentasi bimbingan dan konseling, himpunan data, dan konferensi kasus.

Sedangkan peranan guru dalam konteks pendidikan karakter adalah sebagai petunjuk (*murysid*) dan pembina (*musurif*) bagi peserta didik, atau dalam bahasa yang lebih mudahnya guru adalah contoh (*uswah*) yang tidakannya akan ditiru dan dilihat oleh peserta didik, tindakan-tindakan seorang guru adalah pembelajaran yang tidak tertulis.²⁷

Jadi, melihat adanya kesamaan konsep tugas pokok, antara guru dalam pendidikan karakter dan guru bimbingan konseling, pastinya tidak sulit memberika sebuah kode etik

²⁶ Ibid, 139.

²⁷ Kholilur Rahman, *Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Muzadi*, (Tesis Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), 62

kolaboratif guru bimbingan konseling. Contohnya, dalam modul mata kuliah bimbingan konseling disebutkan bahwa tingkah laku, pemikiran, pendapat dan ucapan-ucapan guru pembimbing tidak tercela dan mampu menarik peserta didik untuk mengikutinya dengan senang hati dan suka rela.²⁸ Melihat contoh ini, apabila benar-benar diaplikasikan, akan menciptakan kolaborasi kode etik antara nilai-nilai pendidikan karakter dan sikap etis Guru bimbingan konseling.

4. Evaluasi BK Kolaboratif

Terminologi evaluasi dalam bimbingan konseling mungkin berbeda dari evaluasi pada pembelajaran biasa. Di evaluasi bimbingan konseling memiliki karakteristik analisis dan pelaporan perkembangan anak didik siswa²⁹. Analisis bermakna hasil reduksi pemahaman guru BK terhadap perkembangan anak didiknya. Pelaporan adalah pengumpulan data-data kasus yang ditemukan guru BK pada peserta didik.

Evaluasi pendidikan karakter ialah tindakan kognitif dan psikomotorik, melainkan bersifat afektif. Anak berkarakter baik bukan berarti karena dia bisa menjawab soal-soal menyangkut karakter, melainkan mampu melaksanakannya dalam kegiatan sehari-hari. evaluasi pendidikan karakter juga merupakan item-item soal, melainkan merupakan observasi seorang guru terhadap karakter bentukannya.

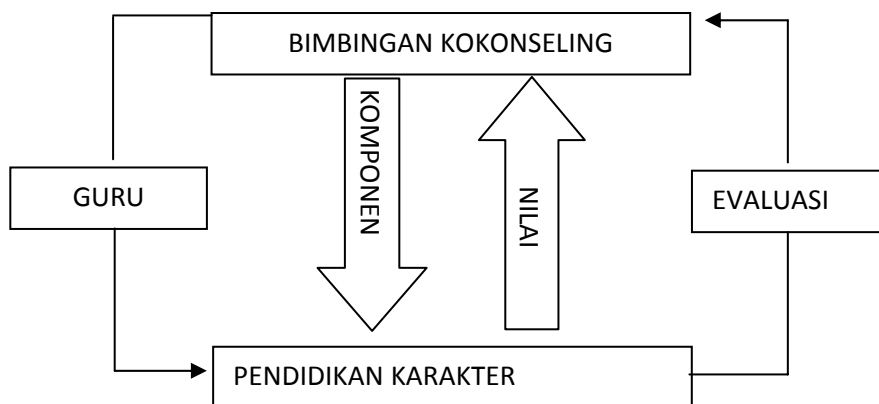
Dengan demikian, kita lagi-lagi menemukan kesamaan corak antara evaluasi pendidikan karakter dan sistem evaluasi bimbingan konseling. Maka dari itu, mengkolaborasikan keduanya tidak berarti pada analisa materi atau muatan kurikulum, lebih dari itu, adalah mengkolaborasikan metode

²⁸ MGBK, Kode Etik Guru Bimbingan dan Konseling

²⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan penyuluhan di sekolah ; untuk memperoleh angka kredit...* 81

analisa bimbingan konseling dan analisa karakteristik perkembangan siswa.

Inilah gambaran landasan konsep kolaboratif bimbingan konseling berbasis pendidikan karakter. Untuk menjelaskan posisi konsep ini bagan dibawah ini akan menjelaskannya :



Bagan 2. Alur kolaborasi bimbingan konseling dengan pendidikan karakter

Hasil Analisa Penelitian

Pembahasan terkait pada produk dari kategorisasi, dikomposisi dan konstruksi *content* teori dan data. Sebagaimana disebutkan dalam metode penelitian, bahwa analisa yang akan digunakan penulis adalah analisa isi (*content*) agar dapat mencari kesesuaian dan perbedaan yang ditemukan. Namun, secara pembagian bahasan maka penulis tetap konsisten membaginya tiga aspek bahasan :

1. Pendidikan Karakter, *Building learning Power* dan TPSDJ

Pendidikan karakter, dalam kerangka teori, memiliki banyak bentuk analisa *source* karakter. Aspan Congres tahun 1994 Amerika dan hasil kajian ilmiah Josepson Institute memiliki produk yang berbeda tentang beberapa bentuk karakter yang mesti diselenggarakan oleh setiap sekolah. Kongres di Aspan hanya menginginkan empat prinsip dasar dalam melaksanakan pendidikan karakter. Di dalam kajian keilmiah, ada enam karakter bentukan yang mesti ditanamkan terhadap peserta didik.

Khusus di Indonesia, antara kajian ilmiah dan produk kebijakan, rupanya berjalan sejajar. Kementerian pendidikan dan kebudayaan menciptakan 18 bentuk karakter bentukan : Religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan dan tanggung jawab. Sedangkan kajian keilmuan, lebih mengarahkan kepada aspek implementasi pendidikan karakter di sekolah, tidak lagi ingin mencari dan mempertanyakan 18 bentukan karakter tersebut.

Dampaknya, pendidikan karakter menjadi bervariasi di sekolah. Ada yang menjadikan sebagai proyeksi pengembangan keseluruhan aspek ada pula yang merangkumnya kembali hanya menjadi beberapa bagian saja. Selain perbedaan implementasi di sekolah-sekolah, juga metodologi yang diajarkan oleh guru pun berbeda-beda. Ada yang menanamkan pendidikan karakter hanya sebagai fondasi informasi karakter yang baik, ada pula yang menanamkan pendidikan karakter melalui penekanan dan pembelajaran.

Begitu halnya dengan yang ditemukan di SMP Negeri 1 Sidoarjo berawal dari visi sekolah yang menyebutkan berakhlak mulia, kreatif dan prestasi, kemudian ditopang dengan sistem pembelajaran *building power*, dan juga *progres report* yang berisikan tentang tertib, peduli, santun, dedikasi, dan daya juang. Jika

dicermati, pendidikan karakter, *BLP* dan *TPSDJ*, tak ubahnya adalah pendidikan karakter yang disederhanakan, kemudian dijabarkan melalui tugas-tugas guru dan peranan lingkungan sekolah sebagai orkestra yang diatur oleh kepala sekolah.

Jadi, kalau direkonstruksi, pendidikan karakter yang 18 disederhanakan menjadi 5 hal, tertib, peduli, santun, dedikasi dan daya juang. Selain itu juga ada sistem pembelajaran yang menopang, *Building Learning Power*, yang secara teoritik lebih banyak menekankan pada aspek-aspek pendidikan karakter bentukan. Dengan hal yang demikian, bagi penulis, terdapat ‘alur kesinambungan’ antara pendidikan karakter, *BLP* dan *TPSDJ*. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam bagan berikut ini :

Posisi *BLP*, *TPSDJ* dan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1
Sidoarjo



Maksud kinerja bagan ini adalah bahwa *BLP*, *TPSDJ* dan Pendidikan Karakter berada dalam posisi sejajar, dan memiliki garis kesinambungan dalam wujud implemtasinya. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Hindar K. P bahwa *BLP* dan *TPSDJ* sudah lebih awal ada sebelum adanya pendidikan karakter yang dibentuk oleh pemerintah. *BLP* dalam posisi ini, bisa dikatakan sebagai landasan teoritis yang non-aplikatif, sebab data yang didapatkan oleh penulis adalah data teoritiik. Sedangkan *TPSDJ*, berada dalam wujud indikator visioner, lagi-lagi barada dalam aspek non-aplikatif. Oleh sebab itulah, penulis menyebutnya sebagai ‘alur kesinambungan’ bukan sebuah proses intruksional. Berkaitan dengan pendidikan karakter. SMP Negeri 1 Sidoarjo tidak mengalami tidak mengalami kebingungan dalam menjalankannya sebagaimana yang diajarkan oleh peraturan pemerintah dalam

kebijakannya. Pasalnya, jauh sebelum diinstruksikan, SMP Negeri 1 Sidoarjo menjelaskan tiga aspek pengembangan melalui BLP sebagaimana tabel berikut :

Uraian Visi, Indikator dan Penjelasan BLP

NO	VISI	INDIKATOR	URAIAN
1	Berahklak	Tertib	Beribadah, pakaian, kehadiran
		Peduli	Diri Sendiri, Sesama, Lingkungan
		Santun	Perkataan dan perbuatan
2	Kreatif	Disiplin	Tekun belajar, Membuat pertanyaan
		Dedikasi	Eksplorasi Mandiri
		Daya Juang	Bekerja Keras, Fleksibel
3	Berprestasi	Nilai sesuai KKM	Hasil penilaian > KKM
		Nilai ujian >8	Hasil semester, Ujian dan UN > 8
		Mnejuarai Lomba	Kejuaraan yang dicapai (Jika ada)

Jadi, melihat domain kerangka yang ditunjukkan, SMP Negeri 1 Sidoarjo tidaklah menekankan terhadap aspek kejujuran. Sebuah aspek yang mempunyai makna 'kesamaan ucapan, tindakan, dan apa yang dikerjakan', atau dalam ungkapan lainnya kejujuran diartikan dengan 'kesamaan antara hati dan tindakan'. Namun, kalau mau dipaksakan kejujuran bisa dimasukkan dalam makna kesantunan, meskipun seperti mengada-ada.

Betapun usaha untuk mendidik peserta didik memang tidak hanya dapat diukur melalui sebuah segmentasi proses.

Segmentasi proses yang dimaksudkan penulis adalah bagian-bagian dari proses tertentu, misalnya dilihat dari data-data ataupun pembelajaran semata. Perlu diakui bahwa proses pendidikan mesti didedikasikan pada aspek yang menyeluruh. Kaitannya dengan ini, kesimpulan penulis mengenai kejujuran yang tidak dinilai oleh SMP Negeri 1 Sidoarjo, memang tidak tersirat dalam teks-teks data yang didapat, tapi mungkin, dilaksanakan dalam bentuk *hidden curriculum* yang dimiliki oleh guru-guru di SMP Negeri 1 Sidoarjo.

2. Bimbingan Konseling di SMP Negeri 1 Sidoarjo

Khusus pada manajemen atau implementasi bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Sidoarjo tidak ada yang unik, terkecuali basis yang digunakannya. Ketidak unikan ini dilandaskan pada sisi teoritik dan temuan lapangan yang berkolerasi secara normatif. Dalam artian proses yang dilakukan oleh SMP Negeri 1 Sidoarjo merupakan aplikasi teoritik yang tertera didalam buku-buku bimbingan konseling.

Contohnya dalam aspek persepsi guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Sidoarjo Ibu Hindar mengatakan bahwa *“BK adalah usaha bantuan yang diberikan kepada siswa dalam mengatasi masalah mereka. baik itu masalah pribadi, masalah antar sesama teman, maupun kesulitan-kesulitan belajar. BK disini juga memberikan layanan orientasi untuk pengenalan sekolah dan bimbingan karir untuk pengarahan mau kemana mereka setelah lulus SMP. Ke SMK atau SMA...”*.

Ungkapan ibu Hindar bahwa *“BK adalah usaha bentukan yang diberikan kepada siswa”*, serupa dengan definisi-definisi yang dipaparkan oleh beberapa tokoh semisal Prayitno dalam kesimpulannya : *Bimbingan membantu individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan, dan pribadi mereka yang miliki melalui mana siswa dibantu untuk dapat diperoleh penyesuaian yang baik terhadap sekolah dan terhadao kehidupan.”*. Jadi, menurut analisa penulis, gambaran konsep yang dilaksanakan

oleh SMP Negeri 1 Sidoarjo tak ubahnya adalah hasil internalisasi teori-teori tektual yang ada dalam buku-buku. Pemahaman yang demikian memang tidaklah salah, dan itu yang menjadi basis substansial dari proses bimbingan dan konseling.

Sedangkan pada konsep implementasi dan alur instrumentalismenya, SMP Negeri 1 Sidoarjo juga membuat penyusunan program, penjadwalan, pelaporan, dan evaluasi. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh banyak praktisi bimbingan konseling yang menyebutkan secara operasional, bimbingan dan konseling dimulai melalui alur perencanaan (raker). Penentuan alokasi waktu, pelaporan hasil observasi dan evaluasi terhadap kemajuan-kemajuan yang didapatkan oleh siswa melalui program bimbingan konseling.

Meskipun tidak substansial untuk dipaparkan sebagai analisa isi (*content analysis*), karena bukan penelitian *historis-fenomenologis*, penulis mau menggaris bawahi bahwa guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Sidoarjo memiliki latar belakang pendidikan diatas rata-rata. Mayoritas dari mereka sudah menyelesaikan strata pendidikan tingkat dua (S2), baik itu ibu Hindar, Bapak Sochartono dan Ibu Eni. Dengan hal yang demikian, kalau guru bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Sidoarjo memahami betul alur-alur bimbingan konseling di sekolah.

Seperti pada pembahasan sebelumnya, pembahasannya terkahir ini berkaitan dengan empat aspek, yang akan penulis jabarkan lebih *detail*. Penulis akan memulai meminjam konsep Ahmad Sudrajat yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah ruh/esensi yang dikelilingi manajemen, pendidikan ekstra kurikuler, proses pembelajaran dan bimbingan konseling. Ahmad Sudrajat juga mengungkapkan bahwa bimbingan konseling yang memiliki ruh pendidikan karakter akan berimbas terhadap perilaku dan tindakan peserta didik dari bangunan karakter yang ingin

dikembangkan. Lebih lanjutnya, dia menekankan bahwa bimbingan konseling yang memiliki cakupan bimbingan dan pelayanan, harus ditopang dengan nilai-nilai, pasalnya, bimbingan dan konseling menganut bisnis nilai (*value-bond*).

Dengan demikian, dapat diungkapkan bahwa mengkolaborasikan BK berbasis pendidikan karakter tidaklah sulit. Sebab, bimbingan dan konseling memiliki dukungan sistem kolaboratif antar setiap pelajaran, guru, dan guru BK sendiri. Untuk itulah konsep bimbingan dan konseling kolaboratif ini ditekankan pada aspek-aspek berikut :

1. Muatan Materi Bimbingan Konseling Kolaboratif

Materi Bimbingan konseling kolaboratif, sebagaimana di dalam teori, adalah materi-materi yang berisikan tentang pembangunan individualitas, sosial, dan sikap positif dalam menghadapi permasalahan. Penekanan ini dari materi kolaboratif, adalah pada perilaku siswa. Indikatornya, ada pada perubahan tindakan dari yang negatif pada hal yang positif. Sedangkan tujuan meterinya adalah menginformasikan perilaku-prilaku yang baik dan yang menyimpang. Ahmadd Sudrajat, mengatakan materi pendidikan karakter dalam bimbingan konseling adalah perilaku seksualitas, pengetahuan tentang karakter bentukan, pengetahuan tentang moral sosial, keterampilan menyelesaikan masalah, hubungan dengan orang lain, dan masih banyak lainnya.

Temuan lapangan yang ditemukan adalah bahwa si SMP Negeri 1 Sidoarjo mengimplementasikan sistem pembelajaran *Building Learning* dalam bimbingan konselingnya. Melihat hal tersebut, dapat dikatakan, bahwa ada kesamaan materi bimbingan konseling berbasis kolaboratif dengan BLP yang dilaksanakan. Misalnya, kalau dilihat dari tujuh (7) dimensi yang mesti diajarkan oleh guru bimbingan konseling. Adapun 7 hal tersebut adalah perubahan dan pembelajaran, kritis dan

kesadaran, makna dan pembuatannya, kreatifitas, pembelajaran dan persahabatan, strategi dan kepedulian, daya dan pegat.

Salah satu dimensi atau contoh dari proses pengkolaborasian tersebut adalah pada aspek penyelesaian masalah. Dimensi ini dalam pendidikan karakter dikenal dengan istilah *responsibilitas* (tanggung jawab). Di dalam BLP juga ada aspek *strategic and awarness*. Dimensi ini berisikan tentang seseorang peserta didik yang mampu untuk membiasakan diri menyelesaikan permasalahannya sendiri.

Menurut penulis, pengkolaborasian muatan materi bimbingan dan konseling dengan BLP tak ubahnya menggabungkan bimbingan dan konseling pendidikan karakter. Alasannya, pendidikan karakter menekankan pada aspek-aspek atau dimensi-dimensi yang serupa dengan BLP. Meskipun, dalam konteks penelitian ini, lagi-lagi kasus di SMP Negeri 1 Sidoarjo tidak menekankan pada dimensi “kejujuran” secara tersurat. Jadi, bagi penulis, ketidak tercakupan kejujuran bisa menghadirkan bias pada karakter-karakter lainnya. Misalnya, para siswa tidak berlaku jujur dalam upaya menjelaskan kejadian-kejadian atau permasalahan yang diselesaikannya. Atau ketidakjujuran melaksanakan tugas-tugas yang dilaksanakannya. Meskipun, mereka mampu bertanggung jawab.

2. Kurikulum Bimbingan dan Konseling Kolaboratif

Konsep Kurikulum bimbingan dan konseling yang konvensional berisikan tentang bimbingan, layanan dan kegiatan pendukung. Pada umumnya, pola ini hanya akan dilaksanakan sebagai wujud tanggung jawab tanpa memperhatikan aspek-aspek pengembangan kurikulum. Sedangkan kurikulum bimbingan dan konseling kolaboratif adalah satu subjek pengembangan kurikulum. Definisi kurikulum bimbingan dan konseling kolaboratif adalah menjadi

pendidikan karakter sebagai standar dan kompetensi dasar dalam pelaksanaan pembelajarannya. Sebagaiman dicontohkan pada landasan teori, materi BK kolaboratif yang berkaitan dengan aspek kedisiplinan dan tanggung jawab dalam pendidikan karakter. Kedisiplinan siswa dijadikan indikator dan tujuan proses bimbingan dan pelayanan bagi peserta didik.

Dalam kasus di SMP Negeri 1 Sidoarjo, meski penulis tidak mendapatkan wujud kurikulumnya, namun dalam laporan *progres report* yang diluncurkan kepada pihak orang tua disebutkan dengan detail bagaimana bimbingan konseling dapat menjadi bagian dalam menginformasikan pendidikan karakter dengan sangat baik. Secara literlek Kurikulum BK disana tidak menjelaskan kurikulum, namun pastinya sudah didasarkan pada prosedur penjelasan kurikulum. Untuk lebih menggambarkan secara detail, maka penulis akan membingkainya dalam tabel berikut :

Perbedaan Kurikulum BK

Kurikulum konvensional	Kurikulum Kolaboratif di SMPN 1 Sidoarjo
- Berdasarakan pada aspek 4 bimbingan, 7 layanan , dan 5 kegiatan pendukung - Tujuannya terfokus pada basis masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa - Kompetnsi yang diajarkan berkaitan erat dengan pelayanan dan penempatan karir siswa - Indikator keberhasilannya bersifat kuantitatif (angket) bukan kualitatif	- Berdasarkan pada 3 aspek karakter (<i>character</i>), kreatifitas dan prestasi - Tujuannya berkaitan pada kemandirian, kedisiplinan dan kemampuan siswa menyelesaikan masalah - Kompetensi yang diajarkan berbasis pada BLP - Indikator keberhasilannya dinilai dari aspek kualitatif (berdasarkan pada pengamatan BK)

3. Guru Bimbingan dan Konseling Kolaboratif

Konsep kolaboratif dair guru bimbingan dan konseling adalah berbasis pada integritas dan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Konselor sekolah memiliki tugas yang sangat dekat dan erat dengan misi pendidikan karakter. Oleh karena itu, konselor berkewajiban menyelenggarakan program pelayanan bimbingan dan konseling yang bernuansa nilai-nilai pendidikan karakter secara optimal. Konselor seyogyanya dapat terus mengembangkan kempetensi sebagaimana diisyaratkan dalam Permendiknas No. 28 Tahun 2009. Guru bimbingan dan konseling yang memiliki integritas akan meningkatkan frekuensi dan intensitas pelayanan. Konselor seyogyanya dapat kerjasama (kolaborasi dan koperasi) dengan seluruh *stake-holder* pendidikan.

Jadi, pada kesimpulannya Guru pembimbing yang kolabooratif adalah guru bimbingan dan konseling yang memiliki dedikasi untuk menjadi *role model* (tauladan) dari pendidikan karakter. Guru bimbingan dan konseling yang menghadiahkan kehidupannya untuk diguguh dan ditiru oleh siswanya. Kode etik Guru BK juga menjelaskan bahwa setiap guru bimbingan dan konseling mesti bersikap ramah, santun dan dengan senang hati melayani dan membimbing siswanya atau peserta didiknya.

Dalam konteks di SMP Negeri 1 Sidoarjo, Guru bimbingan dan konseling kolaboratif dapat dilihat dari BLP di dalam praktek dari aspek seorang Guru. Ada empat hal yang dijelaskan disana, *pertama* menjelaskan BLP pada siswa. *Kedua* mengomentari (evaluasi formal dan informal), *Ketiga* mengorkestra (mengatur lingkungan dengan menentukan aturan dan menyusun target). *Keempat*, *modeling* (menunjukkakn makna menjadi pelajar efektif dengan bereaksi,

pelajaran dengan suara keras, demonstrasi, dan berbagi). Empat aspek ini jelas ingin menunjukkan bahwa tugas adalah menginformasikan, menunjukkan, membimbing dan menasehati bagi siswa. Untuk mencapai pada level seperti ini, seorang guru yang memiliki integritas peling tinggi yang akan menjadi panutan dan *musyid* bagi siswanya.

Jadi kalau diikontestasikan dengan subjek penelitian ini, seorang guru BK yang mengkolaborasikan sikap (*attitude*) dan etikanya (baca : berdasarkan kode etik) pada nilai-nilai pendidikan karakter akan bertindak kejujuran, releguitas, kedisiplinan, kepatuhan dan tanggung jawab. Sebagai *role model*, Guru BK mesti melaksanakan lebih awal aspek pendidikan karakter yang di atas.

4. Evaluasi Bimbingan dan Konseling Kolaboratif

Evaluasi mempunyai dua makna yakni penilaian dan insturmentasi (pengukuran). Di dalam teori evaluasi belajar, ada beberapa langkah-langkah dalam melaksanakan evaluasi. Mulai dari penyediaan item soal sampai pada aspek penskoran (transformasi menjadi angka-angka). Di dalam bimbingan dan konseling, pada umumnya biasanya membuat angket dalam usaha penilaian keberhasilan pembelajaran bimbingan dan konseling di kelas. Sedangkan pada aspek pelayanan, biasanya berbentuk pelaporan-pelaporan yang dibuat sendiri oleh guru pembimbing.

Khusus di SMP Negeri 1 Sidoarjo evaluasi BK yang dilaksanakan dan didasarkan pada aspek kualitatif melalui pemantauan (*observation*) guru. Sebagaimana disebutkan dalam *learning power progress* seorang konselor mempunyai hak paten yang tidak bisa diganggu gugat. Mereka memantau keseharian siswa kemudian memberikan angka-angka bagi siswanya. Adapun pentranformasian angka tersebut dimulai dari A-D-, dalam skala 1-100 % capaian siswa dalam memahami BLP.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa evaluasi kolaboratif tidak menekankan pada *item* angket atau soal yang diberikan guru. Ini dimaksudkan untuk menghindari kecenderungan psikologis siswa. Dengan ini, objektivitas guru sangat menentukan kualitas pemantauannya terhadap siswa yang akan dinilainya. Ini juga sesuai dengan nyawa pendidikan karakter yang bermuara pada aspek penanaman modal dan pembimbingan bukan aspek penilaian normatif biasa.

Jadi, dari hasil analisa yang sudah dilakukan penulis, dapat disimpulkan bahwa seluruh aspek kolaborasi pendidikan karakter dan bimbingan konseling sudah ditunjukkan oleh SMP Negeri 1 Sidoarjo. Sebuah model kolaborasi yang dimulai dengan integrasi nilai-nilai visioner sekolah, sistem pembelajaran yang dikembangkan, hingga pada penanamannya melalui Bimbingan dan Konseling. Ini alasan kenapa penulis menyebutnya sebagai Bimbingan dan Konseling kolaboratif ala SMP Negeri 1 Sidoarjo.

Daftar Pustaka

- Eric. 2011. *Resource Center of Character education* di www.eric.ed.gov tentang *bimbingan konseling dan pendidikan karakter* diakses tanggal 12 April 2011
- Husein, Adian., 2011. Pendidikan Karakter ; penting tapi tidak cukup dalam jurnal *Insistent*, (Bogor : UIKB, tt) 02 atau bisa diakses www.insistent.com (diakses pada 12 April 2011)
- Koesoema, Doni., 2007. *Pendidikan Karakter, Strategi mendidik anak di Zaman Global* Jakarta : PT Grasindo.
- McElmeel, Sharron L. 2002. *Character education ; a book guide for teacher, Librarians and parent*, (Colorado : Libraries unlimited Press.

MGBK, Kode Etik Guru Bimbingan dan Konseling

Miftah, Zainul., 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan dan Konseling* Surabaya: Gema Pustaka.

Miller, Marie T. 2009. *Character Education; Managing Responsibility* New York : Chelsea house Publication.

Muhadjir, Neong., 2011. *Teknologi Pendidikan dalam Mob. Roqib "Prophetic Education; Kontekstualisasi Budaya Profetik dalam Pendidikan"*, Purwekerto : STAIN Press.

Pusat Kurikulum., 2010. *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa* (Jakarta : Badan Litbang, kementrian Pendidikan Nasional).

Rahman, Kholilur., 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Muẓadi*, Tesis Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Sudrajat, Ahmad., 2012. *Pendidikan Karakter dalam layanan bimbingan konseling* <http://akhmadsudrajat.wordpress.com> (diakses pada 03 Januari 2012

Sukardi, Dewa Ketut., 1995. *Proses Bimbingab dan penyuluhan di sekolah, untuk memperoleh angka kredit* Jakarta: Rineka Cipta.

Undang-undang Republik Indonesia Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Wirawan, 2007. *Budaya dan Hukum Organisasi Kolaboratif*, Jakarta: Salemba.